

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penunjang dari kemajuan dan keberhasilan suatu peradaban adalah pendidikan. Setiap peradaban akan mencatatkan sejarahnya dengan berbagai macam warna. Peradaban Islam juga memiliki beberapa cerita tentang perkembangan pendidikan bahkan menjadi suatu pencerahan bagi kehidupan saat ini.

Sejarah pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan pada masa dinasti ‘Abbāsiyah dan ini tidak terlepas dari keberhasilan pakar pendidikan pada masa itu, salah satu bukti dari keberhasilan tersebut telah dapat dirasakan oleh umat Islam dalam berbagai bidang dan juga merupakan cikal bakal munculnya pencerahan di dunia Eropa (Ediwarman, 2009: 158).

Dari keterangan di atas kita dapat mengetahui bahwa sejarah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan sejarah, kita dapat mengetahui kejadian di masa lalu dan bisa menjadikan arahan untuk bertindak dan memutuskan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut *tārikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa, sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada (Cholil, 1969: 15). Sedangkan menurut Mubarak (2008: 13) sejarah merupakan realitas masa

lalu, keseluruhan fakta atau merupakan peristiwa unik yang berlaku hanya sekali dan tidak berulang untuk kedua kalinya.

Menurut Purwadinata dalam Nata (2011: 362) mengatakan bahwa sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa yang penting yang benar-benar terjadi.

Pokok persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat, oleh sebab itu Sayid Qutub dalam Zuhairini (2008: 1) mengemukakan,

“Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menyalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat”.

Sudah banyak peristiwa yang terjadi dan banyak sejarah yang telah ditorehkan oleh berbagai suku, bangsa, kaum, kerajaan, negara dan orang-orang yang telah hidup sebelum kita. Dari hal itu sudah pasti banyak hal yang bisa kita ambil.

Ketika berbicara mengenai sejarah, hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita Sebagai umat Islam adalah sejarah peradaban Islam. Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *al Haḍārah al Islāmiyyah*, kata ini sering juga diterjemahkan kebudayaan Islam yang dalam bahasa Arab berarti *al Saqāfah*. Dalam prakteknya masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab, *al Saqāfah*; Inggris, *culture*) dan “Peradaban” (Arab, *al Haḍārah*; Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi kedua istilah tersebut sekarang

dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan peradaban adalah manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis (Al Sharqawi dalam Yatim, 2008: 1)

Kebudayaan atau *culture* berasal dari bahasa latin, yaitu *cultura* (kata kerjanya *colo, colore*) artinya adalah memelihara, mengerjakan, atau mengolah. (Alisyahbana dalam Mubarak, 2008: 24)

Dalam buku *The World Book Encyclopedia* yang dikutip oleh Mubarak (2008: 24-25)

“kebudayaan dalam arti luas adalah: *all distinctively human activities, and includes achivments in every field, which man passes on from one generation to the next, culture means such activities as using a language, getting married, bringing up children, earning a living, running a government, fighting a war, and taking part religious ceremonies*”.

keseluruhan kegiatan manusia yang khas, termasuk kesuksesan dalam berbagai bidang, yang manusia melintasinya dari satu generasi ke generasi berikutnya, kebudayaan adalah menyangkut kegiatan menggunakan bahasa, menikah, membesarkan anak-anak, mendapat penghasilan, menjalankan pemerintahan, berjuang dalam perang, dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan) (Mubarak, 2008: 24).

Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah *the sum total of the ways of life of a group of people* (Jumlah total keseluruhan cara-cara hidup dari sekelompok masyarakat) (Mubarak, 2008: 25).

Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Setiadi, 2006: 1).

Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat, termasuk di dalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan Sebagai an besar atau seluruh masyarakat (Soekanto dalam Mubarak, 2008: 26).

Bierens De Hann dalam Setiadi (2006: 43), mempertentangkan pengertian kebudayaan dan peradaban, menurutnya kebudayaan adalah sesuatu yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih murni yang berada di atas tujuan yang praktis hubungan masyarakat. Sedangkan peradaban adalah bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknik, jadi peradaban adalah bidang kehidupan yang praktis.

Menurut Selo Soemardjan kebudayaan masyarakat yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi disebut peradaban (*Civilization*).

“Civilization is comprising all phenomena of life of certain period within which battles, revolutions, the greatest works art, the lowest crimes, the change in system of government and the change in the daily diet of urban population”.

Semua kehidupan pada periode tertentu, termasuk di dalamnya adalah perang, revolusi, karya seni, kejahatan yang paling rendah, perubahan sistem pemerintahan, dan perubahan makan harian masyarakat urban)'(Herder dalam Mubarak, 2008: 32).

Meskipun berbagai tokoh memperbincangkan tentang perbedaan antara kebudayaan dan peradaban dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan di antara keduanya, namun yang dapat diidentifikasi kedua hal tersebut adalah hasil pemikiran dan ekspresi dari jiwa yang menghasilkan sesuatu yang positif dan berpengaruh dalam kehidupan pada waktu kebudayaan atau peradaban mulia tercipta sampai sekarang dan akan berpengaruh untuk masa mendatang.

Ketika kita berbicara tentang sejarah maka tidak terlepas pula dengan peradaban dan kebudayaan saat peristiwa sejarah itu terjadi. Sehingga betapa pentingnya sejarah dalam kehidupan manusia.

Sebelumnya telah disinggung bahwa sejarah yang berpengaruh dalam masa sekarang ini adalah sejarah peradaban Islam. Peradaban besar yang hidup sampai saat ini. Dan tentunya peradaban Islam memiliki pasang surutnya, dan kitapun sudah pasti harus bisa mengambil pelajaran dari sejarah yang telah terjadi baik ketika umat Islam berada dalam keadaan lemah apalagi ketika Islam sedang mengalami kejayaan.

Peradaban Islam sudah mengalami tiga periode yaitu, periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. (Yatim, 2008: 6)

Abuddin Nata (2011: 363) menyebutkan Periode klasik berlangsung sejak tahun 650 sampai 1250 Masehi, pada periode ini dibagi menjadi empat masa yaitu, yang pertama adalah masa awal sekaligus masa kejayaan Islam pertama kalinya karena pada masa inilah Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu sekitar tahun 570 sampai 632 Masehi. Selanjutnya adalah Masa Khulafā` Al Rāsyidūn dari tahun 632 sampai dengan 661 M, masa ini dipimpin oleh empat khalīfah yang sangat luar biasa yaitu Abū Bakar Al Siddīq dari tahun 632 sampai 634 M atau 11 sampai 13 H, ‘Umar bin Al Khaṭṭāb, ‘Usmān bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Ṭālib (Khan, 2000), selanjutnya dari tahun 661 sampai 750 M adalah kekuasaan Banī Umayyāh dan akhir periode klasik adalah Masa Kekuasaan Banī ‘Abbās pada tahun 750 sampai dengan 1250 M (Nata, 2011: 364).

Selanjutnya periode pertengahan yang berlangsung dari tahun 1250-1800 M, masa ini dibagi menjadi dua masa yaitu Masa kemunduran dan masa tiga Kerajaan Besar. Masa kemunduran berlangsung pada tahun 1250-1500 M, pada masa ini Jengis Khan dan keturunannya datang membawa penghancuran ke dunia Islam. Sedangkan pada masa tiga kerajaan besar yang berlangsung pada tahun 1500-1800 dibagi menjadi dua fase yaitu fase kemajuan pada tahun 1500-1700 M dan fase kemunduran 1700-1800 M (Nata, 2011: 364).

Adapun periode modern yang berlangsung dari tahun 1800 M sampai dengan sekarang ditandai dengan zaman kebangkitan Islam (Nasution dalam Nata, 2011: 364).

Dari semua rangkaian periode yang terjadi dalam peradaban Islam sudah pasti ada pelajaran yang dapat diambil baik dalam menyelesaikan masalah, cara menyikapi hidup dan merencanakan pencegahan untuk masalah yang mungkin terjadi dalam kedupaan kita kedepannya.

Dalam setiap pengalaman hidup kita dapat mengambil nilai-nilai yang bisa bermanfaat untuk kehidupan kita selanjutnya. Bahkan dari musibah yang kita alami pun dapat menghasilkan makna bagi kehidupan. Terlebih lagi suatu sejarah yang dialami umat Islam pasti ada makna hikmah dan nilai yang bisa diambil.

Dalam sejarah peradaban Islam salah satu Khilafah Islamiyah terbesar yaitu dinasti ‘Abbāsiyah. Karakteristik pemerintahan yang diwarnai corak keislaman, menorehkan prestasi yang sangat luar biasa yang dicatat oleh tinta emas sepanjang sejarah manusia (Al-Isy, 2007: 35).

Pada masa ini bukan hanya perkembangan mengenai agama Islam saja, namun hampir semua aspek berkembang dengan pesat dan semua bidang kehidupan tertata dengan rapi.

Dimulai dengan kekuasaan Islam yang semakin meluas, pendidikan yang diperhatikan, berkembangnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan, bermunculannya para ilmuwan, *fuqahā’*, *mujtahid*, *imām*, filosof, astronom dan penyandang gelar ahli lainnya, fase kejayaan perkembangan hukum Islam, menjaga nilai-nilai kebudayaan,

pembukuan Hadis, pembentukan mazhab serta berbagai peristiwa penting lainnya yang sangat berpengaruh bagi kehidupan saat ini (Al-Isy, 2007: 218).

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa tersebut mengalami prioritas dimulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. Dari yang dikelola oleh perorangan sampai yang dikelola oleh pemerintah (Ediwarman, 2009: 157).

Menurut Hasan Langgulung dalam Mira Astuti (2009: 111), lahirnya pendidikan Islam ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini muncul dari pemikiran-pemikiran yang selaras dengan kebutuhan masyarakat, disadari, digerakan dan dikembangkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena itu lembaga pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang datang dari luar, tetapi tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam mengenal lembaga-lembaga pendidikan dari detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW., rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama. (Ramayulis, 2008: 215).

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya lembaga di masyarakat dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya

dengan usaha menyukseskan misi Sebagai seorang muslim (Arifin dalam Ramayulis, 2008: 276).

Pada masa paling awal, perkembangan pendidikan Islam berlangsung secara informal di rumah-rumah, Rasulullah menjadikan rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan tempat pertemuan dengan para sahabatnya. Di rumah inilah Rasulullah menyampaikan dasar-dasar agama dan mengajarkan al-Quran kepada mereka (Syalabi dalam Kurniawan, 2007: 14)

Pada perkembangan selanjutnya ada sebuah lembaga pendidikan bernama *kuttab*, pada lembaga pendidikan ini selain mempelajari dasar-dasar agama juga mempelajari baca tulis (Astuti, 2009: 113).

Kemudian setelah itu bermunculan lembaga pendidikan yang lain diantaranya adalah masjid, *saloo*, dan madrasah (Astuti, 2009: 110).

Kemudian para pemerhati sejarah pendidikan Islam telah membagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam dua kategori yaitu periode pra-madrasah dan periode pasca-madrasah (Langgulong dalam Kurniawan, 2007: 14).

Madrasah dijadikan patokan, karena lahirnya madrasah secara historis merupakan bukti awal bagi kemampuan sistem Pendidikan Islam, terutama di timur tengah (Azra dalam Kurniawan, 2007: 14).

Para ahli sejarah mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai pendirian madrasah yang paling awal, Ali al-Jumuladi mengatakan bahwa madrasah yang paling pertama adalah madrasah *al-Baihaqiyah* di kota Nisabur, dan pendapat ini diperkuat oleh Hasan Ibrahim Hasan yang menyebutkan bahwa dua abad sebelum didirikannya madrasah *Nizāmiyah* telah berdiri madrasah di Nisabur, yaitu madrasah *Miyan Dahiya* yang mengajarkan fiqh Maliki (Astuti, 2009: 121).

Dan adapula yang menyebutkan bahwa madrasah pertama adalah *Nizāmiyah* yang didirikan oleh Nizam al-Muluk, dan merupakan madrasah yang populer di kalangan sejarawan.

Madrasah ini didirikan pada masa dinasti ‘Abbāsiyah berada pada periode kedua dan berada dibawah pengaruh dinasti Saljūq, namun masalah pendidikan tetap menjadi perhatian para khalifah dan orang-orang kaya sehingga pendidikan dapat mencetak para pelajar dan sarjana sesuai dengan yang diharapkan.

Sehingga *Nizāmiyah* menjadi perguruan tinggi Islam terbesar di zamannya, Madrasah ini juga menjadi madrasah pertama dalam sejarah pendidikan Islam yang terbentuk dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah (Ediwarman, 2009: 158).

Dengan demikian, Penulis sajikan penelitian ini dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ‘ABBĀSIYĀH (Studi Kepustakaan pada Lembaga Pendidikan *Nizāmiyah*)”**

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: “bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lembaga Pendidikan *Nizāmiyah*?”

Permasalahan umum tersebut akan dijabarkan menjadi beberapa rincian pertanyaan Sebagai berikut,

1. Apa latar belakang pembentukan lembaga pendidikan *Nizāmiyah*?
2. Bagaimana keadaan komponen pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan *Nizāmiyah*?
3. Nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terdapat dalam lembaga pendidikan *Nizāmiyah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah Sebagai berikut,

- a. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai latar belakang pembentukan lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.
- b. Untuk mengetahui keadaan komponen pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.

- c. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada lembaga pendidikan *Nizāmiyah*, selain itu penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai sistem pendidikan yang diterapkan pada lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.

Kegunaan Praktis

Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari sejarah. Sehingga hal ini bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat luas dalam memahami sejarah dan tidak melupakan sejarah. Dan menyadari bahwa banyak nilai-nilai yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun dari peristiwa yang sudah jauh kita lalui.

Diharapkan penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut,

- a. Pendidik, dapat memberikan gambaran dari keberhasilan suatu pendidikan dengan menjadi pendidik yang memiliki kredibilitas tinggi dan menyadari arti penting dari kehadiran dirinya sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan ikhlas.
- b. Peserta Didik, dapat mengetahui bagaimana bersikap Sebagai seorang peserta didik yang baik dan mengetahui sikap kepada para pendidik supaya mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.
- c. Pemerintah, dapat mengetahui gambaran mengenai perhatian pemerintah pada pendidikan di masa dinasti 'Abbasiyah, khususnya perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.
- d. Masyarakat, dapat mengetahui betapa pentingnya dukungan dari masyarakat dalam membantu pemerintah dan penyelenggara pendidikan untuk menjadi lebih baik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I (Pendahuluan), pada bagian ini terdapat studi pendahuluan dari penelitian, rincian dari bagian ini adalah Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.
2. Bab II (Landasan Teori), pada bagian ini membahas mengenai landasan teori atau kajian pustaka dari penelitian, yaitu konsep nilai, pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam.

3. Bab III (Metode Penelitian), pada bagian ini akan dibahas mengenai Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Data dan Pengumpulan Data, Analisis Data.
4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan), pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam lembaga pendidikan *Nizāmiyah*.
5. Bab V (Kesimpulan dan Rekomendasi), pada bahasan ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

